

## MUSLIM WOMEN AND THE GREEN ECONOMY THE ROLE OF BUMDESMA IN ADVANCING SYARIAH-BASED SUSTAINABLE DEVELOPMENT IN GRESIK

Ahmad Mu'di<sup>1a</sup>, Toifur Ahmad Balya<sup>2b</sup>, Agustin Mila Arlina<sup>3c</sup>, Rido Endriawan<sup>4d</sup>

<sup>1,3,4</sup>Prodi Ekonomi Syari'ah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Al Azhar Menganti Gresik, Indonesia

<sup>2</sup>Prodi Magister Ekonomi Syari'ah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

[mudiahmad131180@gmail.com](mailto:mudiahmad131180@gmail.com)<sup>a</sup>, [Ahmadtoifur01@gmail.com](mailto:Ahmadtoifur01@gmail.com)<sup>b</sup>, [agustinmila12@gmail.com](mailto:agustinmila12@gmail.com)<sup>c</sup>

### INFO ARTIKEL:

**Dikumpulkan:** 17 April 2026;

**Diterima:** 27 April 2026;

**Terbit/Dicetak:** 6 Mei 2026;



Volume 22, Number 2,  
Mei 2026, pp. 66-76

<http://doi.org/10.23960/jbm.v22i2.4750>

### ABSTRACT

*This study is motivated by the increasing role of Muslim women in rural economic activities, which not only focus on income generation but also emphasize environmental sustainability. This research aims to analyze the role of Muslim women in green economy practices based on village institutions and to examine the implementation of Islamic values within these activities. The study employs a qualitative descriptive approach using interviews, observations, and documentation at BUMDesMa Kedamean Sumber Makmur. The participants include BUMDesMa managers and women entrepreneurs. The findings reveal that Muslim women play a significant role in green economic activities, ranging from production to marketing. Their involvement is supported by BUMDesMa as a facilitating institution providing access to capital, training, and business assistance. Furthermore, the economic practices reflect values of honesty, trustworthiness, and transparency as part of maqasid sharia. These activities contribute to improving household income, strengthening social cohesion, and increasing environmental awareness. This study highlights that the integration of women empowerment, green economy, and Islamic values can foster inclusive and sustainable rural development.*

**Keywords:** BUMDesMa, Economic Empowermen, Green Economy, Maqasid Sharia, Muslim Women

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya peran perempuan Muslim dalam aktivitas ekonomi desa yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan pendapatan, tetapi juga pada keberlanjutan lingkungan. Studi ini bertujuan menganalisis peran perempuan Muslim dalam ekonomi hijau berbasis kelembagaan desa serta mengkaji implementasi nilai-nilai syariah dalam praktik tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi di BUMDesMa Kedamean Sumber Makmur. Informan dalam penelitian ini meliputi pengelola BUMDesMa dan perempuan pelaku usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan Muslim memiliki peran signifikan dalam aktivitas ekonomi hijau, mulai dari produksi hingga pemasaran. Keterlibatan ini didukung oleh peran BUMDesMa sebagai fasilitator yang menyediakan akses modal, pelatihan, dan pendampingan usaha. Selain itu, praktik ekonomi yang dijalankan mencerminkan nilai kejujuran, amanah, dan transparansi sebagai bagian dari implementasi *maqāsid syariah*. Aktivitas ekonomi hijau juga berdampak pada peningkatan kesejahteraan, penguatan hubungan sosial, serta meningkatnya kesadaran lingkungan masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi antara pemberdayaan perempuan, ekonomi hijau, dan nilai syariah mampu mendorong pembangunan desa yang inklusif dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** BUMDesMa, Ekonomi Hijau, Maqāsid Syariah, Pemberdayaan Ekonomi, Perempuan Muslim

### Corresponding author:

Ahmad Mu'di

Jl. Raya Menganti, Kec. Menganti,  
Kabupaten Gresik, Jawa Timur

Email: [mudiahmad131180@gmail.com](mailto:mudiahmad131180@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Isu pembangunan berkelanjutan yang berpijak pada gagasan ekonomi hijau kini menempati ruang penting dalam agenda berbagai negara, termasuk Indonesia yang memiliki corak masyarakat religius dan mayoritas penduduk beragama Islam. Ekonomi hijau dipahami bukan sekadar upaya menekan kerusakan alam, melainkan cara pandang baru yang menggabungkan keadilan sosial, penggunaan sumber daya secara bijak, serta pemberdayaan masyarakat local (Azwar, 2023). gagasan mengenai ekonomi hijau semakin mendapat tempat sebagai pendekatan yang tidak hanya berupaya menahan laju kerusakan lingkungan, tetapi juga mendorong pertumbuhan yang lebih merata dan memberi ruang bagi kelompok masyarakat di tingkat

akar rumput (Muhammad, Suharno, & Barokatuminalloh, 2025). Dalam dinamika tersebut, perempuan Muslim menempati posisi yang tidak dapat diabaikan. Mereka hadir sebagai penggerak ekonomi keluarga, pelaku usaha kecil, sekaligus motor perubahan sosial di lingkup komunitas (Maisaroh, Mahpudin, & Stiawati, 2025). Namun perempuan Muslim sering menghadapi tantangan peran ganda (Gender & Development/GAD), di mana mereka harus mengelola tanggung jawab domestik sekaligus berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi, yang dapat membatasi akses dan kesempatan ekonomi mereka (Qomariyah & Fathiyaturrahmah, 2024). Hal ini terlihat jelas di Gresik, sebuah wilayah yang mempertemukan wajah industri dan kehidupan desa yang religius. Di daerah ini, keterlibatan perempuan Muslim dalam kegiatan ekonomi ramah lingkungan semakin tampak, terutama melalui wadah kelembagaan desa seperti BUMDes Bersama (BUMDesMa).

Bagi komunitas Muslim, kerangka pembangunan yang berkelanjutan memiliki kaitan erat dengan nilai-nilai yang tertanam dalam Maqasid Syariah (Al Fajar, Sholichah, Mudfainna, Rahma, & Agitsna, 2024). Prinsip penjagaan harta, jiwa, akal, keturunan, dan agama dapat diterjemahkan ke dalam praktik ekonomi yang lebih ramah lingkungan, mulai dari cara masyarakat mengelola sumber daya dengan penuh tanggung jawab, memandang lingkungan sebagai amanah, hingga merancang usaha yang memberi manfaat bagi banyak orang dan menjaga keadilan (Bahri, 2022). Nilai keagamaan menjadi fondasi moral bagi ekonomi hijau, sehingga konsep ini tidak lagi dilihat hanya sebagai sekumpulan prosedur teknis, melainkan sebagai sebuah komitmen spiritual.

Di dalam jaringan sosial desa, perempuan Muslim kerap menempati posisi yang tidak menonjol secara formal, tetapi memiliki pengaruh signifikan, sejalan dengan teori Pemberdayaan Perempuan dan kerangka Gender & Pembangunan (Setyawati & Siswanto, 2020). Dalam kehidupan masyarakat Muslim sendiri, perempuan kerap menjadi pengatur pola konsumsi, pengelola aktivitas domestik yang bersinggungan langsung dengan isu lingkungan, sekaligus penggerak usaha kecil yang dapat membawa perubahan pada tingkat komunitas. Partisipasi mereka mencerminkan bukan sekadar aspek ekonomi, tetapi juga kontribusi moral terhadap pembangunan yang lebih lestari (Suasridewi et al., 2024).

Perkembangan kelembagaan ekonomi pedesaan melalui BUMDesMa membuka ruang bagi perempuan untuk berperan dalam ekonomi hijau, sejalan dengan teori kelembagaan yang menekankan peran institusi lokal dalam menyediakan aturan, peluang, dan jejaring untuk mendorong perubahan sosial-ekonomi (Candra, 2021). Keberadaan BUMDes Bersama (BUMDesMa), sebagai lembaga ekonomi lintas desa, menghadirkan contoh nyata dari teori kelembagaan yang memandang bahwa keberhasilan pembangunan sangat ditentukan oleh bagaimana institusi lokal menyediakan aturan, peluang, dan jejaring yang dapat menggerakkan perubahan (Mairiza & Noviarita, 2023). Dengan kewenangan mengelola potensi bersama dan merancang unit usaha yang menempatkan keberlanjutan sebagai prioritas, BUMDesMa menjadi titik temu antara nilai-nilai syariah, gagasan keberlanjutan, dan partisipasi perempuan. Pertemuan antara konsep ekonomi hijau, nilai Maqasid Syariah, perspektif pemberdayaan perempuan, dan peran kelembagaan desa membuka ruang pemikiran yang penting untuk dikembangkan. Gagasan bahwa desa dapat diarahkan menuju model pembangunan yang lebih ramah lingkungan sekaligus tetap berlandaskan nilai syariah dan melibatkan perempuan sebagai motor penggerak masih jarang dibahas dalam kajian akademik. Dengan menyatukan kerangka teoritis tersebut dan mengaitkannya dengan praktik yang berkembang di Gresik, penelitian ini berupaya menghadirkan pemahaman baru mengenai bagaimana pembangunan desa dapat berlangsung secara inklusif, beretika, dan menjunjung keberlanjutan jangka panjang.

Sejumlah penelitian terdahulu memberikan landasan penting bagi pengembangan kajian ini. Studi yang dilakukan oleh Nurullaily, Yasid, Rahmawati, and Azka (2024) menunjukkan bahwa perempuan Muslim yang tergabung dalam koperasi perempuan memperoleh peningkatan kapasitas usaha berkat proses pemberdayaan dan pemahaman kewirausahaan yang kuat (Nurullaily et al., 2024). Temuan mereka menegaskan bahwa dua aspek tersebut menjadi pendorong utama berkembangnya usaha mikro serta meningkatnya kesejahteraan keluarga para pelaku UMKM.

Di sisi lain, penelitian Putri et al. (2025) mengaplikasikan kerangka Maqasid Syariah untuk membaca peluang pengembangan ekonomi hijau di Indonesia. Hasil analisis mereka menekankan bahwa nilai-nilai seperti Nilai-nilai seperti keberlanjutan dan ekuitas sosial dalam model ekonomi hijau diturunkan dari konsep

perlindungan eksistensi jiwa serta harta benda. Dalam konteks ini, prinsip al-'adalah, hifz al-nafs, dan hifz al-mal berfungsi sebagai fondasi utama yang mengarahkan arah kebijakan tersebut (Putri et al., 2025). Selanjutnya, penelitian Ainiyah, Dahruji, and Mashudi (2023) yang menelaah praktik Bank Sampah Mawar di Desa Marengan Daya mengungkap bahwa masyarakat setempat secara konsisten menerapkan lima asas Maqāṣid Syariah dalam aktivitas pengelolaan sampah. Pendekatan tersebut tidak hanya menghasilkan manfaat ekonomi, serta memperkuat akan nilai-nilai spiritual, lingkungan dalam kehidupan komunitas local (Ainiyah et al., 2023). Sementara itu, Yuniawati (2022) menyoroti pentingnya edukasi syariah dalam transformasi BUMDes. Melalui kegiatan sosialisasi dan pelatihan mengenai akad-akad bisnis Islam, mereka menegaskan bahwa perubahan BUMDes menuju model ekonomi syariah harus disertai pemahaman yang memadai agar praktik usaha desa benar-benar selaras dengan prinsip keadilan, transparansi, dan kesejahteraan (Yuniawati, 2022).

Walaupun sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas pemberdayaan perempuan Muslim, penerapan Maqāṣid Syariah, dan inisiatif ekonomi hijau di tingkat komunitas, masih terdapat ruang kajian yang belum banyak dijelajahi. Hingga kini, belum ada penelitian yang menghubungkan peran perempuan Muslim dengan praktik ekonomi hijau secara terintegrasi dalam kerangka kelembagaan desa berbasis syariah melalui BUMDesMa, sehingga penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori pemberdayaan perempuan, ekonomi hijau, dan kelembagaan desa

Selain itu, peran BUMDesMa sendiri sebagai penggerak integrasi nilai syariah dan prinsip ekonomi hijau juga belum mendapat perhatian memadai, padahal lembaga ini memiliki potensi besar dalam mengelola sumber daya kolektif, mengembangkan usaha ramah lingkungan, dan membuka ruang partisipasi perempuan di sektor ekonomi desa. Belum adanya kajian yang berfokus pada kawasan Gresik dengan karakter religius yang kuat dan dinamika BUMDesMa yang berkembang pesat menunjukkan bahwa konteks ini masih menyisakan celah penelitian yang penting. Dari ruang kosong tersebut, penelitian ini menawarkan beberapa pembaruan. Pertama, studi ini menyatukan tiga perspektif perempuan Muslim, ekonomi hijau, dan BUMDesMa dalam satu kerangka analitis yang belum pernah dikembangkan secara bersamaan. Kedua, penelitian ini menelusuri bagaimana nilai-nilai syariah diterapkan dalam program BUMDesMa sekaligus melihat posisi perempuan sebagai penggerak, bukan semata penerima manfaat. Ketiga, penelitian ini memberikan potret empiris yang khas dari wilayah Gresik, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih kontekstual tentang praktik pembangunan berkelanjutan berbasis syariah di tingkat desa.

## KAJIAN LITERATUR

### Konsep Ekonomi Hijau (Green Economy)

Ekonomi hijau muncul sebagai antitesis terhadap praktik pembangunan arus utama yang sering kali menempatkan akumulasi modal di atas pemeliharaan lingkungan, sehingga menciptakan ketidakseimbangan ekologis yang masif. Melalui laporan United Nations Environment Programme, ekonomi hijau dipahami sebagai pendekatan pembangunan yang berupaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan tetap menjaga keseimbangan ekosistem serta mengurangi risiko kerusakan lingkungan (Iswahyuni & Sari, 2025). Pandangan tersebut diperkuat oleh Edward B. Barbier yang menekankan pentingnya efisiensi dalam pemanfaatan sumber daya serta pergeseran menuju sistem ekonomi yang rendah emisi (Bachtiar, Mas' ud, Imaduddin, & Budiandriani, 2024). Di sisi lain, Tim Jackson menyoroti bahwa perubahan menuju ekonomi hijau tidak hanya terletak pada proses produksi, tetapi juga harus menyentuh pola konsumsi masyarakat agar lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan (Weaver, Herron, Pokorna, Salinas Navarro, & Vilalta-Perdomo, 2026).

Dalam realitas pedesaan, penerapan ekonomi hijau dapat dilihat dari praktik-praktik sederhana namun berdampak, seperti pengolahan sampah, pemanfaatan limbah menjadi produk bernilai ekonomi, serta penggunaan sumber daya lokal secara bijaksana. Peningkatan kemaslahatan publik dan pelibatan masyarakat secara aktif merupakan komponen fundamental yang tidak terpisahkan dari dimensi teknis lingkungan dalam kerangka kerja ekonomi hijau. Dalam penelitian ini, konsep tersebut digunakan untuk memahami bagaimana kegiatan ekonomi di BUMDesMa mampu berjalan selaras dengan upaya pelestarian lingkungan.

## **Maqāsid Syariah dalam Perspektif Ekonomi**

Dalam perspektif Islam, aktivitas ekonomi tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan erat dengan tujuan-tujuan syariah. Maqasid Syariah diposisikan sebagai instrumen hukum Islam untuk memelihara kemaslahatan publik secara menyeluruh; sebuah gagasan yang akar konseptualnya dirumuskan secara mendalam oleh Al-Ghazali dan kemudian dieksplorasi lebih lanjut oleh Abu Ishaq Al-Shatibi (Taufiqurrohmah & Pamungkas, 2025). Dalam perkembangannya, Jasser Auda menjelaskan bahwa konsep ini bersifat fleksibel dan dapat diterapkan dalam berbagai konteks, termasuk dalam menjawab isu-isu modern seperti keberlanjutan lingkungan dan pembangunan ekonomi (Nashuha & Elbanna, 2025). Dalam studi ini, maqāsid syariah dijadikan instrumen analisis untuk mengevaluasi implementasi ekonomi hijau yang tidak sekadar mengejar akumulasi modal. Sebaliknya, fokus diarahkan pada bagaimana nilai-nilai fundamental seperti kejujuran dan tanggung jawab sosial menjadi refleksi dari manifestasi spiritual Islam dalam setiap tindakan ekonomi komunitas.

## **Pemberdayaan Perempuan (*Women Empowerment*)**

Konsep pemberdayaan perempuan berangkat dari kesadaran bahwa perempuan memiliki potensi besar dalam pembangunan, namun sering kali menghadapi keterbatasan dalam akses dan kesempatan. Naila Kabeer memandang pemberdayaan sebagai proses yang memungkinkan individu untuk memiliki kemampuan dalam menentukan pilihan hidupnya secara mandiri (Alfaridzi, 2025). Pemikiran ini sejalan dengan Amartya Sen yang menekankan pentingnya kebebasan dan kemampuan sebagai indikator kesejahteraan (Gumelar & Qomar, 2025).

Dalam pendekatan Gender and Development, Pergeseran paradigma ini menempatkan perempuan bukan lagi sebagai sasaran pasif dalam agenda pembangunan, melainkan sebagai aktor yang memiliki agensi penuh dalam menentukan arah transformasi ekonomi (Ananda, Aprillianda, & Sari, 2025). Akses terhadap sumber daya dan keterlibatan aktif dalam dinamika ekonomi menjadi parameter penting yang melengkapi aspek pendapatan dalam mengukur efektivitas program penguatan peran perempuan. serta memiliki peran dalam pengambilan keputusan. Namun demikian, perempuan masih dihadapkan pada berbagai kendala, salah satunya adalah beban peran ganda yang menuntut mereka untuk menjalankan tanggung jawab domestik sekaligus aktivitas ekonomi. Dalam penelitian ini, konsep pemberdayaan perempuan digunakan untuk melihat sejauh mana perempuan Muslim dalam BUMDesMa mampu meningkatkan kapasitas dan kemandiriannya melalui keterlibatan dalam ekonomi hijau.

## **Peran Perempuan dalam Ekonomi Desa**

Keterlibatan perempuan dalam ekonomi pedesaan telah lama menjadi perhatian dalam kajian pembangunan. Berdasarkan tesis yang dikemukakan oleh Ester Boserup, peran perempuan dalam dinamika ekonomi sangatlah krusial, terutama keterlibatan mereka yang dominan pada ranah usaha skala mikro serta sektor informal yang sering kali menjadi tulang punggung perekonomian (Gayatri, Pujaastawa, & Laksmiwati, 2025). Dalam banyak kasus, perempuan bahkan menjadi penopang utama dalam menjaga stabilitas ekonomi keluarga.

Meski demikian, besarnya sumbangsih tersebut kerap mengalami anomali, di mana partisipasi ekonomi mereka belum disertai dengan distribusi akses yang proporsional terhadap berbagai instrumen sumber daya finansial. Dalam kerangka Gender Inequality, perempuan masih menghadapi berbagai hambatan, seperti keterbatasan modal, pelatihan, serta minimnya keterlibatan dalam pengambilan keputusan (Fadhillah, Tobing, Maha, & Rahmadana, 2024). Peran perempuan dalam ekonomi desa dapat dilihat dari keterlibatan mereka dalam kegiatan produktif, kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga, serta partisipasi dalam aktivitas sosial ekonomi. Posisi perempuan Muslim dalam konteks penelitian ini bertransformasi dari sekadar pelaku ekonomi menjadi pilar penggerak ekosistem hijau komunitas, yang menyelaraskan profitabilitas usaha dengan kemaslahatan sosial-ekologis.

## **Kelembagaan Desa dan Peran BUMDes**

Kelembagaan menjadi instrumen fundamental dalam memandu proyeksi masa depan. Dalam perspektif Institutional Theory, Douglass North menjelaskan bahwa lembaga berfungsi sebagai kerangka

aturan yang mengatur interaksi sosial dan ekonomi dalam masyarakat (Rahmaini, 2025). Pada lingkup pedesaan, BUMDes berfungsi sebagai entitas strategis yang diamanatkan untuk mengoptimalkan sumber daya ekonomi lokal melalui tata kelola kolektif. Eksistensi lembaga ini melampaui sekadar operasionalisasi bisnis, karena turut mengemban peran dalam memfasilitasi ketersediaan akses terhadap modal produktif, pelatihan, serta penguatan jaringan pemasaran. Melalui fungsi tersebut, BUMDes memungkinkan menjadi instrumen penguat ekonomi dalam desa yang mampu menghubungkan masyarakat dengan berbagai peluang ekonomi. Dalam penelitian ini, BUMDesMa dipahami sebagai lembaga yang memberikan ruang bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam pengembangan ekonomi hijau secara lebih luas.

### **Modal Sosial (*Social Capital*)**

Dalam kehidupan masyarakat, terutama di wilayah pedesaan, hubungan sosial berfungsi sebagai pilar fundamental yang mengakselerasi ketercapaian target-target dalam aktivitas ekonomi. Konsep *Social Capital* yang diperkenalkan oleh Pierre Bourdieu dan dikembangkan oleh Robert D. Putnam menjelaskan bahwa jaringan sosial, kepercayaan, dan norma bersama merupakan modal yang dapat memperkuat kerja sama dalam masyarakat (Titioka, Harsono, & Siahainenia, 2023). Manifestasi modal sosial memfasilitasi terciptanya sinergi komunal yang memungkinkan warga untuk berkolaborasi, memperkuat kohesi sosial, serta menumbuhkan akuntabilitas kolektif dalam pengelolaan sebuah inisiatif. Dalam konteks ekonomi desa, hal ini terlihat dari adanya kerja sama dalam kelompok usaha, partisipasi dalam kegiatan komunitas, serta hubungan sosial yang saling menguatkan. Dalam penelitian ini, modal sosial digunakan untuk memahami bagaimana interaksi dan solidaritas antar perempuan dalam BUMDesMa mampu mendukung keberlanjutan kegiatan ekonomi hijau yang mereka jalankan.

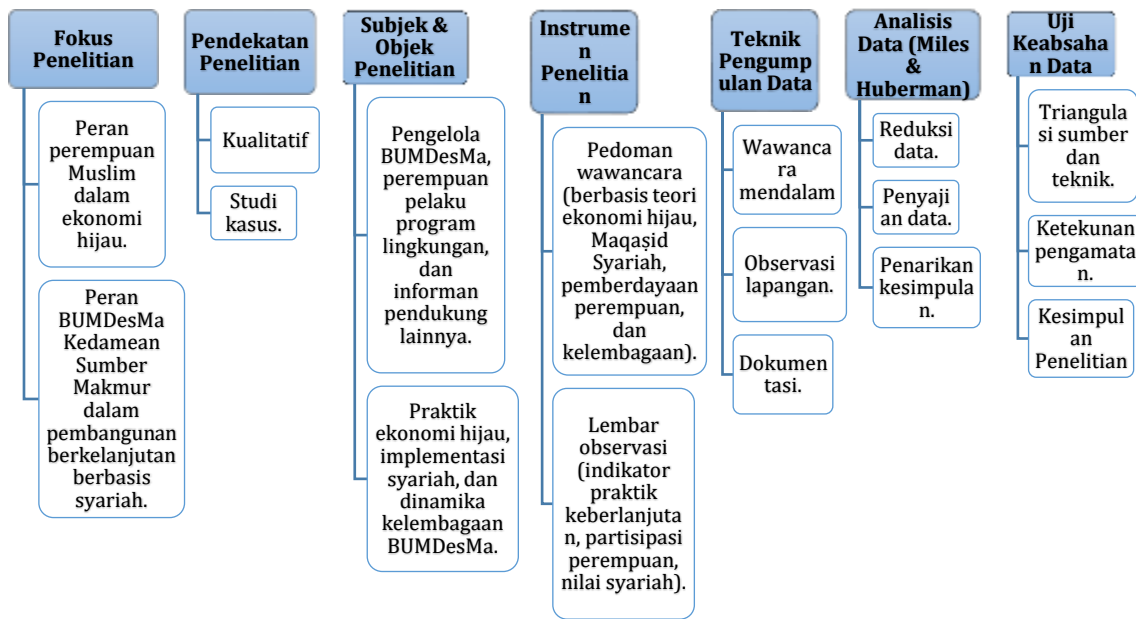
## **METODE PENELITIAN**

Desain studi kasus dalam kerangka penelitian kualitatif dipilih sebagai landasan metodologis dalam penelitian ini untuk membedah kompleksitas masalah secara spesifik dan mendetail. Sugiyono (2016) guna mengkaji secara komprehensif praktik ekonomi hijau di BUMDes Kedamean Sumber Makmur serta keterlibatan perempuan Muslim dalam aktivitas tersebut. Pendekatan ini dipilih karena konteks sosial-kelembagaan yang diteliti memerlukan pemahaman mendalam terhadap proses, nilai, dan interaksi yang tidak dapat direduksi menjadi angka. Subjek penelitian ini mencakup aktor-aktor kunci dalam struktur kelembagaan BUMDesMa, yaitu pengelola inti serta perempuan yang terlibat aktif dalam unit usaha berbasis lingkungan, disertai informan pendukung yang memiliki otoritas pengetahuan terhadap dinamika operasional lembaga. Penentuan subjek dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan kedalaman informasi dan relevansi terhadap fokus kajian.

Objek penelitian diarahkan pada konstruksi peran kelembagaan BUMDesMa serta artikulasi kontribusi perempuan dalam praksis ekonomi hijau yang terintegrasi dengan prinsip Maqasid Syariah. Dengan demikian, analisis tidak semata berorientasi pada capaian ekonomi, tetapi juga menelisik dimensi normatif, konfigurasi relasi sosial, serta mekanisme institusional yang membentuk dan mereproduksi praktik tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap informan kunci, yakni Pengawas (Tri Bajendrajati, S.H., M.Si.), Direktur (Susiati, S.E.), Ketua Tim Perempuan (Musriyaton Khayati), serta anggota tim (Sumarmi, Wiwin, dan Minarsih), yang dipadukan dengan observasi lapangan dan analisis dokumentasi sebagai bentuk triangulasi sumber.

Instrumen penelitian dikonstruksi secara konseptual melalui operasionalisasi empat pilar teoretis utama, yaitu ekonomi hijau, Maqasid Syariah, penguatan peran perempuan, dan perspektif kelembagaan, sehingga memungkinkan eksplorasi data yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga analitis dan interpretatif. Analisis data dilaksanakan melalui prosedur sistematis yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan secara iteratif. Proses ini dirancang untuk memastikan validitas temuan melalui pengujian konsistensi, keterkaitan antar kategori, serta kedalaman interpretasi dalam menjelaskan fenomena yang diteliti (Asipi, Rosalina, & Nopiyadi, 2022).

Validitas temuan diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, serta ketekunan pengamatan, sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas dan ketepatan interpretatif yang memadai.



Flowcart 1. Model Penelitian

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Kedamean di Kabupaten Gresik menunjukkan geliat ekonomi lokal yang cukup dinamis, terutama pada sektor pertanian, peternakan, dan usaha mikro berbasis rumah tangga. Aktivitas ekonomi tersebut tidak hanya digerakkan oleh aktor ekonomi konvensional, tetapi juga semakin melibatkan perempuan dalam berbagai kegiatan produktif. Berdasarkan hasil wawancara, perempuan di wilayah ini mulai berperan aktif dalam kegiatan usaha yang berdampak langsung pada perekonomian keluarga. Susiati selaku Direktur BUMDesMa menyampaikan bahwa:

*"Perempuan sekarang sudah banyak terlibat dalam unit usaha, bahkan ada yang sudah memegang peran penting dalam pengelolaannya."*

Hal tersebut menunjukkan adanya perubahan peran perempuan dalam aktivitas ekonomi. Jika sebelumnya perempuan lebih banyak berada pada ranah domestik, saat ini mereka mulai terlibat dalam aktivitas produktif dan berkontribusi terhadap pendapatan keluarga. Musriyaton Khayati sebagai Ketua Tim Perempuan juga menyampaikan:

*"Perempuan di sini tidak hanya membantu, tapi sudah ikut menjalankan dan mengembangkan usaha kelompok."*

Keterlibatan perempuan ini juga terlihat dalam pengambilan peran di tingkat kelompok usaha. Sumarmi sebagai anggota menyatakan:

*"Sekarang kami sudah punya tanggung jawab sendiri dalam usaha, tidak hanya ikut saja seperti dulu."*

Selain itu, Wiwin dan Minarsih menjelaskan bahwa keterlibatan mereka dalam kegiatan usaha tidak hanya sebatas bekerja, tetapi juga memperoleh pengalaman dalam pengelolaan usaha:

*"Kami belajar bagaimana mengatur usaha dan keuangan," (Wiwin)*

*"Ada pendampingan dari BUMDesMa, jadi kami lebih berani menjalankan usaha," (Minarsih)*

Dari sisi kelembagaan, keberadaan BUMDesMa berperan dalam mengelola dan mengembangkan aktivitas ekonomi masyarakat. Tri Bajendrajati selaku Pengawas menyampaikan bahwa:

*"BUMDesMa berfungsi untuk mengarahkan dan mendukung kegiatan usaha masyarakat, termasuk yang dijalankan oleh perempuan."*

Selain sebagai pengelola unit usaha, BUMDesMa juga memberikan ruang bagi masyarakat, khususnya perempuan, untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi secara lebih luas. Melalui berbagai program dan pendampingan, BUMDesMa menjadi wadah bagi masyarakat dalam mengembangkan usaha serta meningkatkan kapasitas pengelolaan ekonomi di tingkat lokal.

## Peran Muslimah dalam Aktivitas Ekonomi Hijau

Keterlibatan perempuan Muslim dalam aktivitas ekonomi hijau di Kedamean tidak bisa dipandang sebagai partisipasi biasa. Kehadiran perempuan hampir ada pada seluruh tahapan kegiatan, seperti dalam dari proses produksi, manajemen usaha, hingga pemasaran. Kehadiran ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya “ikut serta”, tetapi benar-benar menjadi bagian penting dalam jalannya aktivitas ekonomi tersebut. Di titik ini, terlihat bahwa keterlibatan tersebut berkaitan erat dengan proses pemberdayaan. Seperti yang dijelaskan oleh Naila Kabeer, pemberdayaan terjadi ketika individu memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan hidupnya secara strategis. Apa yang dialami perempuan di BUMDesMa mencerminkan hal tersebut mereka mulai memiliki akses terhadap sumber daya, ruang untuk berpartisipasi, serta peluang untuk meningkatkan kemandirian ekonomi.

Menariknya, aktivitas yang dijalankan tidak lepas dari dimensi lingkungan. Kegiatan seperti pengelolaan sampah, daur ulang, hingga pemanfaatan bahan sisa menunjukkan praktik nyata dari Green Economy sebagaimana dijelaskan oleh Edward B. Barbier. Artinya, apa yang dilakukan perempuan di tingkat desa sebenarnya telah merepresentasikan konsep global dalam bentuk yang lebih sederhana dan kontekstual. Interaksi yang terbangun dalam kegiatan bersama menciptakan rasa saling percaya dan kebersamaan. Dalam hal ini, apa yang terjadi dapat dibaca sebagai bentuk penguatan modal sosial sebagaimana dijelaskan oleh Robert D. Putnam.



**Gambar 1.** Antusiasme wanita daam BumdesMa

Meski demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa perempuan tetap menghadapi tantangan, terutama dalam membagi waktu antara tanggung jawab domestik dan aktivitas ekonomi. Situasi ini mencerminkan apa yang dibahas dalam pendekatan Gender and Development, di mana perempuan sering kali berada dalam posisi beban ganda.

## Implementasi Maqāsid Syariah dalam Program BUMDesMa

Menarik untuk dicermati bahwa praktik ekonomi yang berkembang di BUMDesMa tidak semata-mata berorientasi pada keuntungan. Nilai-nilai syariah justru menjadi landasan yang cukup kuat dalam menjalankan aktivitas ekonomi tersebut. Kejujuran, amanah, dan transparansi dalam pengelolaan usaha di BUMDesMa tidak hanya dipahami sebagai nilai abstrak, tetapi dapat dilihat secara konkret dalam praktik sehari-hari. Kejujuran tercermin dari cara pelaku usaha dalam menyampaikan kondisi usaha secara apa adanya, baik terkait kualitas produk, harga, maupun proses produksi. Para perempuan yang terlibat berupaya memastikan bahwa tidak ada manipulasi dalam transaksi, seperti mengurangi kualitas bahan atau menaikkan harga secara tidak wajar. Selain itu, kejujuran juga terlihat dari kesesuaian antara laporan dan kondisi riil di lapangan. Amanah terlihat dari bagaimana pengelola dan anggota menjalankan tanggung jawab terhadap modal dan kepercayaan yang diberikan. Hal ini tercermin dalam penggunaan dana yang sesuai dengan peruntukannya, tidak adanya

penyalahgunaan modal usaha, serta komitmen dalam mengembalikan pinjaman atau menyelesaikan kewajiban yang telah disepakati. Sikap menjaga kepercayaan ini menjadi dasar keberlangsungan hubungan antaranggota dalam kelembagaan. Sementara itu, transparansi dapat diamati dari keterbukaan informasi dalam pengelolaan usaha, terutama terkait keuangan dan pengambilan keputusan. Praktik ini terlihat dalam adanya pencatatan transaksi yang jelas, penyampaian laporan kepada anggota, serta proses musyawarah dalam menentukan kebijakan usaha. Dengan adanya keterbukaan tersebut, setiap anggota memiliki kesempatan untuk mengetahui dan mengawasi jalannya kegiatan usaha.

Jika ditarik ke dalam kerangka Maqasid Syariah, praktik tersebut mencerminkan upaya menjaga kemaslahatan dalam berbagai aspek kehidupan. Pengelolaan keuangan yang tertib dan tidak menyimpang menunjukkan adanya upaya menjaga harta (*hifz al-mal*). Sementara itu, kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan seperti pengurangan sampah dan pemanfaatan limbah dapat dipahami sebagai bagian dari menjaga kehidupan (*hifz an-nafs*). Dalam perkembangan pemikiran modern, Jasser Auda bahkan menekankan bahwa *maqāsid syariah* dapat diperluas untuk merespons isu lingkungan. Di sisi lain, praktik musyawarah yang diterapkan dalam pengambilan keputusan menunjukkan bahwa nilai keadilan dan partisipasi tidak lagi terbatas pada tataran diskursus, melainkan telah termanifestasi secara nyata dalam mekanisme kerja dan kebijakan strategis yang dianut oleh lembaga.

### **Praktik Ekonomi Hijau dalam Kegiatan BUMDesMa**

Peran BUMDesMa dalam mendorong ekonomi hijau tidak berhenti pada tataran wacana. Lembaga ini secara nyata hadir sebagai fasilitator yang membuka akses bagi masyarakat, khususnya perempuan, untuk mengembangkan usaha yang lebih produktif dan ramah lingkungan. Melalui penyediaan modal, pelatihan, serta dukungan pemasaran, BUMDesMa menjadi jembatan yang menghubungkan potensi lokal dengan peluang ekonomi yang lebih luas. Dalam perspektif *Institutional Theory*, Temuan ini mengindikasikan posisi krusial lembaga yang melampaui fungsi regulatori semata; entitas tersebut bertransformasi menjadi katalisator yang memicu dinamika serta transformasi sosial di tingkat masyarakat.

Praktik seperti pengelolaan sampah dan daur ulang menjadi contoh konkret bagaimana ekonomi hijau diterapkan di tingkat desa. Aktivitas ini juga membawa dampak positif terhadap lingkungan. Selain itu, budaya musyawarah dan kebersamaan yang tumbuh dalam kelembagaan ini turut memperkuat keberlanjutan program. Dalam hal ini, pemikiran Pierre Bourdieu tentang modal sosial sebagai sumber daya kolektif menjadi relevan untuk menjelaskan kekuatan yang dimiliki komunitas.

### **Dinamika Kelembagaan dan Partisipasi Perempuan**

Struktur kelembagaan BUMDesMa menunjukkan adanya upaya menuju pola partisipasi yang lebih inklusif, meskipun belum sepenuhnya setara. Laki-laki masih mendominasi posisi formal, tetapi perempuan memiliki peran yang cukup kuat dalam menjalankan aktivitas operasional. Keterlibatan perempuan dalam berbagai kegiatan menunjukkan bahwa partisipasi mereka tidak hanya bersifat administratif, melainkan juga substantif. Mereka menjadi penggerak utama dalam menjaga keberlangsungan kegiatan ekonomi, terutama yang berkaitan dengan lingkungan.

Namun, keterbatasan akses terhadap posisi strategis menunjukkan bahwa ketimpangan gender masih menjadi realitas yang tidak bisa diabaikan. Dalam perspektif *Gender Inequality*, kondisi ini mencerminkan adanya struktur sosial yang belum sepenuhnya memberi ruang setara bagi perempuan. Meskipun demikian, adanya ruang partisipasi yang terus terbuka menunjukkan bahwa proses transformasi menuju kesetaraan sedang berlangsung secara bertahap.

### **Dampak Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan**

Keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi hijau melalui BUMDesMa membawa dampak yang cukup luas dan tidak terbatas pada satu aspek saja. Dari sisi ekonomi, peningkatan pendapatan keluarga menjadi indikator yang paling terlihat, sekaligus memperkuat posisi perempuan dalam rumah tangga. Namun, dampak yang muncul tidak berhenti pada aspek ekonomi. Interaksi yang terbangun melalui kegiatan bersama menciptakan jaringan sosial yang lebih kuat. Dalam konteks ini, pemikiran Robert D. Putnam tentang pentingnya kepercayaan dan jaringan sosial menjadi sangat relevan.

Perubahan juga terlihat pada aspek lingkungan, di mana masyarakat mulai memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap pentingnya pengelolaan sampah dan menjaga kebersihan. Serta juga mendorong perubahan perilaku. Lebih jauh lagi, keterlibatan perempuan dalam kegiatan ini juga memiliki dimensi yang lebih dalam, yaitu dimensi moral dan spiritual. Aktivitas ekonomi tidak lagi sekadar dilihat sebagai upaya mencari penghasilan, tetapi juga sebagai bagian dari pengamalan nilai-nilai agama. Di titik ini, terlihat bahwa integrasi antara ekonomi hijau dan nilai syariah mampu menghadirkan konsep yang bermakna bukan hanya konsep pembangunan berkelanjutan.

**Tabel 1.** Analisis Perbandingan Temuan dengan Penelitian Terdahulu

No	Temuan Penelitian	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan (Kebaruan Penelitian)
1	Perempuan aktif dalam produksi, pengelolaan, dan pemasaran usaha	Nurullailiy et al. (2024)	Sama-sama menyoroti pemberdayaan perempuan dalam UMKM	Penelitian ini tidak hanya melihat kapasitas usaha, tetapi juga mengaitkannya dengan ekonomi hijau dan konteks kelembagaan desa (BUMDesMa)
2	Akses modal, pelatihan, dan peluang usaha dari BUMDesMa	Yuniawati (2022)	Sama-sama membahas peran BUMDes dalam penguatan ekonomi	Penelitian ini menekankan peran BUMDesMa dalam ekonomi hijau berbasis perempuan, bukan hanya transformasi syariah
3	Praktik ekonomi hijau melalui pengelolaan sampah dan daur ulang	Putri et al. (2025)	Sama-sama menggunakan konsep ekonomi hijau berbasis maqāsid syariah	Penelitian terdahulu masih bersifat konseptual, sedangkan penelitian ini menunjukkan praktik nyata di tingkat desa
4	Penerapan nilai kejujuran, amanah, dan transparansi	Yuniawati (2022)	Sama-sama menekankan nilai syariah dalam ekonomi	Penelitian ini menunjukkan implementasi nilai tersebut dalam praktik operasional, bukan hanya pada level edukasi
5	Pengelolaan lingkungan sebagai bagian dari nilai syariah	Ainiyah et al. (2023)	Sama-sama mengkaji praktik bank sampah berbasis maqāsid	Penelitian ini mengintegrasikan ekonomi hijau dengan kelembagaan BUMDesMa, bukan hanya komunitas bank sampah
6	Terbangunnya solidaritas dan kerja sama antarperempuan	Ainiyah et al. (2023)	Sama-sama menemukan penguatan nilai sosial	Penelitian ini menekankan peran perempuan sebagai aktor utama dalam ekonomi hijau, bukan hanya partisipasi komunitas
7	Perempuan dominan secara operasional tetapi terbatas secara struktural	Nurullailiy et al. (2024)	Sama-sama menemukan keterbatasan perempuan	Penelitian ini menunjukkan dinamika nyata antara partisipasi tinggi dan keterbatasan struktural dalam BUMDesMa
8	Peningkatan kesejahteraan keluarga	Nurullailiy et al. (2024)	Sama-sama menunjukkan dampak ekonomi positif	Penelitian ini mengaitkan kesejahteraan dengan keberlanjutan lingkungan dan nilai syariah
9	Peningkatan kesadaran lingkungan masyarakat	Putri et al. (2025)	Sama-sama menyoroti pentingnya keberlanjutan	Penelitian ini menunjukkan perubahan perilaku nyata di masyarakat, bukan hanya kerangka kebijakan
10	Aktivitas ekonomi dimaknai sebagai ibadah	Ainiyah et al. (2023)	Sama-sama menemukan dimensi spiritual	Penelitian ini menempatkan spiritualitas sebagai penguat ekonomi hijau berbasis kelembagaan desa

## PENUTUP

Hasil penelitian di BUMDesMa Kedamean Sumber Makmur menunjukkan bahwa peran perempuan Muslim dalam ekonomi desa telah mengalami pergeseran yang cukup nyata. Mereka tidak lagi terbatas pada ranah domestik, tetapi telah menjadi bagian penting dalam aktivitas ekonomi produktif, mulai dari proses produksi hingga pemasaran. Partisipasi tersebut memberikan dorongan signifikan terhadap peningkatan kapasitas finansial serta penguatan otonomi ekonomi rumah tangga, yang secara simultan mereposisi eksistensi perempuan dalam tatanan sosial ekonomi perdesaan. Keberadaan BUMDesMa menjadi faktor kunci dalam mendorong transformasi ini melalui penyediaan akses modal, pelatihan, dan pendampingan, sehingga aktivitas ekonomi tidak hanya berkembang secara individual, tetapi juga terkelola secara kolektif dan berkelanjutan. Di sisi lain, praktik ekonomi yang dijalankan menunjukkan adanya integrasi dengan nilai-nilai syariah. Prinsip kejujuran, amanah, dan transparansi tercermin dalam pengelolaan usaha, baik dalam penggunaan modal, pencatatan keuangan, maupun pengambilan keputusan yang dilakukan secara musyawarah. Hal ini menunjukkan bahwa orientasi ekonomi tidak semata berfokus pada keuntungan, tetapi juga pada pencapaian keberkahan dan kemaslahatan bersama. Selain itu, praktik ekonomi hijau melalui pengelolaan sampah dan pemanfaatan limbah mencerminkan adanya peningkatan kesadaran lingkungan di tingkat masyarakat.

Namun demikian, partisipasi perempuan masih menghadapi sejumlah keterbatasan, terutama dalam akses terhadap posisi strategis dalam pengambilan keputusan. Perempuan cenderung dominan pada tataran operasional, tetapi belum sepenuhnya terakomodasi dalam struktur formal kelembagaan. Selain itu, beban ganda antara peran domestik dan ekonomi juga menjadi tantangan yang memengaruhi intensitas keterlibatan mereka. Berdasarkan temuan tersebut, penguatan peran perempuan perlu diarahkan tidak hanya pada peningkatan kapasitas usaha, tetapi juga pada perluasan ruang partisipasi dalam pengambilan keputusan kelembagaan. BUMDesMa diharapkan dapat mengembangkan program pemberdayaan yang lebih inklusif dan berkelanjutan, khususnya dalam aspek manajemen usaha, inovasi produk, dan akses pasar, sehingga praktik ekonomi hijau yang telah berjalan dapat berkembang secara lebih optimal.

Secara lebih luas, temuan penelitian ini memiliki implikasi kebijakan bagi pengembangan ekonomi desa di daerah lain. Pertama, pemerintah daerah perlu mendorong kebijakan afirmatif yang memberikan ruang lebih besar bagi perempuan untuk terlibat dalam struktur kelembagaan desa, termasuk dalam posisi strategis pengambilan keputusan. Kedua, penguatan kelembagaan seperti BUMDes dan BUMDesMa perlu diarahkan tidak hanya sebagai entitas ekonomi, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan berbasis komunitas yang mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Ketiga, integrasi nilai-nilai syariah dalam praktik ekonomi lokal dapat dijadikan model alternatif dalam membangun sistem ekonomi yang tidak hanya produktif, tetapi juga berorientasi pada keberlanjutan dan kemaslahatan. Keempat, pengembangan ekonomi hijau berbasis desa perlu didukung melalui program edukasi dan insentif kebijakan agar dapat direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa.

Secara akademik, penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada cakupan wilayah dan pendekatan yang digunakan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas lokus kajian serta menggunakan pendekatan metodologis yang lebih beragam agar menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif. Dengan demikian, kajian mengenai pemberdayaan perempuan, ekonomi hijau, dan nilai-nilai syariah dapat terus dikembangkan secara lebih aplikatif dalam mendukung pembangunan desa yang inklusif dan berkelanjutan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ainiyah, F. A., Dahruji, D., & Mashudi, M. (2023). Implementasi Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Green Economy Masyarakat Melalui Program Bank Sampah Mawar Desa Marengan Daya Dalam Perspektif Maqashid Syariah. *Jurnal Riset Manajemen*, 1(4), 349-361. doi:<https://doi.org/10.54066/jurma.v1i4.1115>
- Al Fajar, A. H., Sholichah, H., Mudfainna, M., Rahma, R. A., & Agitsna, I. (2024). The Role of Islamic Values in Sustainable Development Innovation to Support the SDGs in Rural Communities. *Jurnal Paradigma*, 16(1), 40-61. doi:<https://doi.org/10.53961/paradigma.v16i1.203>
- Alfaridzi, H. (2025). *Analisis Peran Pemerintah Terhadap Diskriminasi Perempuan di Pakistan melalui Dimensi Agency, Resources dan Achievement Pada Tahun 2015-2020*. Universitas Islam Indonesia.
- Ananda, D., Aprillianda, E., & Sari, C. K. (2025). Pendidikan perempuan sebagai katalisator perubahan sosial dan kesetaraan gender. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (Pjpi)*, 3(1), 39-54. doi:<https://doi.org/10.61930/pjpi.v3i1.1041>
- Asipi, L. S., Rosalina, U., & Nopiyadi, D. (2022). The analysis of reading habits using Miles and Huberman interactive model to empower students' literacy at IPB Cirebon. *International Journal of Education and Humanities*, 2(3), 117-125. doi:<https://doi.org/10.58557/ijeh.v2i3.98>
- Azwar, A. (2023). The role of Islamic philanthropy in green economy development: Case in Indonesia. *International Journal of Islamic Economics and Finance Research*, 6(2), 40-55. doi:<https://doi.org/10.53840/ijiefer105>
- Bachtiar, R. E. P., Mas' ud, M., Imaduddin, I., & Budiandriani, B. (2024). Strategi Efisiensi Berkelanjutan dan Dampaknya Pada Kinerja Operasional Dinas Pendapatan Makassar. *Jesya (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah)*, 7(2), 2091-2097. doi:<https://doi.org/10.36778/jesya.v7i2.1766>
- Bahri, E. H. (2022). Green economy dalam prespektif maqashid syariah. *Tansiq: Jurnal Manajemen Dan Bisnis Islam*, 5(2), 1-19.
- Candra, F. U. (2021). Eksistensi Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Tunggal Ulung Sebagai Sarana Penguat Ekonomi Desa. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(9), 2019-2024. doi:<https://doi.org/10.47492/jip.v1i9.396>
- Fadhillah, N. K., Tobing, A. N. L., Maha, R. A. D., & Rahmadana, Y. A. (2024). Pemberdayaan Perempuan dalam Manajemen Kota: Mendukung Partisipasi Perempuan dalam Pengambilan Keputusan Perkotaan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 5(2), 235-248. doi:<https://doi.org/10.56552/jisipol.v5i2.156>

- Gayatri, K. M., Pujaastawa, I. B. G., & Laksmiwati, I. A. A. (2025). Peran Buruh Perempuan di Pabrik Belantih Coffee Farm, Desa Belantih, Kabupaten Bangli. *Sunari Penjor: Journal of Anthropology*, 9(2), 125-136.
- Gumelar, S., & Qomar, S. (2025). Pembangunan Berbasis Kebebasan Amartya Sen: Konsep Dan Implikasi Terhadap Pembangunan Di Indonesia. *NAAFI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(3), 260-269. doi:<https://doi.org/10.62387/naafijurnalilmiahmahasiswa.v2i2.149>
- Iswahyuni, D., & Sari, D. P. (2025). Green Economy sebagai Strategi Pembangunan Berkelanjutan: Kajian Literatur. *Jurnal Manajemen Ekonomi dan Bisnis*, 2(1), 1-23.
- Mairiza, K. T., & Noviarita, H. (2023). Meningkatkan kemampuan green economy dalam mendorong pengembangan desa wisata untuk mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan. *Revenue: Jurnal Ekonomi Pembangunan dan Ekonomi Islam*, 6(02), 40-53. doi:<https://doi.org/10.56998/jr.v6i02.98>
- Maisaroh, I., Mahpudin, M., & Stiawati, T. (2025). Pemberdayaan perempuan melalui ormas Islam wanita di Kota Serang. *Jurnal Praksis Dan Dedikasi Sosial*, 8(1), 1-18. doi:<https://doi.org/10.17977/um022v8i12025p1-18>
- Muhammad, I., Suharno, S., & Barokatuminalloh, B. (2025). Analisis Perencanaan Pembangunan Dan Pertumbuhan Ekonomi Hijau di Indonesia. *EKONOMIKA45: Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis, Kewirausahaan*, 12(2), 698-711. doi:<https://doi.org/10.30640/ekonomika45.v12i2.3006>
- Nashuha, A. A. a., & Elbanna, M. (2025). An Analysis of Jasser Auda's Thought on Maqashid Sharia and Its Implications for Sharia Economic Law. *Solo International Collaboration and Publication of Social Sciences and Humanities*, 3(3), 441-456. doi:<https://doi.org/10.61455/sicopus.v3i03.361>
- Nurullaili, S., Yasid, A., Rahmawati, L., & Azka, M. S. T. (2024). Empowering Muslim Women-Owned Small and Medium-Scale Enterprises through Women Cooperative. *Global Review of Islamic Economics and Business*, 12(1), 060-074. doi:<https://doi.org/10.14421/grieb.2024.121-05>
- Putri, A., Khairani, A., Ningtias, A., Ramadhayanti, A., Anggraini, D., Pamungkas, I., & Athar, G. (2025). Maqashid Syariah sebagai Landasan Pengembangan Green Economy di Indonesia. *Al-Istimrar: Jurnal Ekonomi Syariah*, 4(1), 1-10.
- Qomariyah, N., & Fathiyaturrahmah, F. (2024). Peran Ganda Dosen Perempuan dalam Melaksanakan Peran Domestik dan Peran Publik. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(1), 89-96. doi:<https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.587>
- Rahmaini, P. (2025). Optimizing village funds through BUMDes managerial model in the local trade sector. *Journal of Government Insight*, 5(1), 9-23. doi:<https://doi.org/10.47030/jgi.v5i1.979>
- Setyawati, E. Y., & Siswanto, R. S. H. P. (2020). Partisipasi perempuan dalam pengelolaan sampah yang bernilai ekonomi dan berbasis kearifan lokal. *Jambura Geo Education Journal*, 1(2), 55-65. doi:<https://doi.org/10.34312/jgej.v1i2.6899>
- Suasridewi, D. G., Latupeirissa, J. J. P., Suryawan, I. M. Y., Natashya, R., Mufida, I., & Supriyani, A. (2024). Transformasi ekonomi dan sosial: Dampak pemberdayaan perempuan di Indonesia berdasarkan kajian literatur. *GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan*, 11(2), 12-27. doi:<https://doi.org/10.56015/gjikplp.v11i2.310>
- Sugiyono. (2016). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. *Alfabeta, Bandung*.
- Taufiqurrohman, A., & Pamungkas, H. F. (2025). Maqasid As-Syariah: Prinsip Dan Tujuan Dalam Islam. *At Tujjar*, 13(2), 71-88.
- Titioka, B. M., Harsono, M., & Siahainenia, A. J. D. (2023). Modal sosial dalam manajemen bumdes; konsep, antecedent dan konsekuensi. *Public Policy: Jurnal Aplikasi Kebijakan Publik dan Bisnis*, 4(2), 330-344. doi:<https://doi.org/10.51135/PublicPolicy.v4.i2.p330-344>
- Weaver, M. W., Herron, R. J., Pokorna, K., Salinas Navarro, D. E., & Vilalta-Perdomo, E. (2026). Declaring Worldviews in SSM for Sustainability & Community Learning. *Systemic Practice and Action Research*, 39(1), 2. doi:<https://doi.org/10.1007/s11213-025-09749-8>
- Yuniawati, R. I. (2022). Sosialisasi Akad-akad Ekonomi Syariah Pada BUMDes di Desa Susukan Kab. Cirebon. *Journal Pengabdian masyarakat Insitut Pesantren Babakan Cirebon*, 1(1), 11-20.